
Teknik Pembuatan *Ecoprint* dan Pemanfaatannya Untuk *Bucket Hat*

Siti Khomsatin¹, Atina Khoiron Nisa², Shally Ayu Chintya³

^{1,2,3}Akademi Komunitas Darussalam Blokagung Banyuwangi

E-mail: sitikhomsatin82@gmail.com

Article History:

Received: 25 Juli 2023

Revised: 01 Agustus 2023

Accepted: 02 Agustus 2023

Keywords: *ecoprint, daun kenikir, daun sarap, daun air mata pengantin, bucket hat.*

Abstract: *Teknik ecoprint adalah proses mentransfer warna dan bentuk ke kain melalui kontak langsung. Teknik ini dilakukan dengan cara menempelkan bagian tanaman yang memiliki pigmen warna pada kain berserat alami kemudian dilakukan proses pengukusan (steaming). Kelebihan teknik ecoprint yaitu proses pembuatannya mudah, bahannya baku banyak ditemukan di lingkungan sekitar, ramah lingkungan karena tidak menggunakan bahan kimia berbahaya, warna dan corak yang dihasilkan natural dan unik. Pemanfaatan teknik ecoprint dalam pembuatan bucket hat agar ecoprint lebih dikenal di kalangan masyarakat karena bucket hat sangat populer pada zaman sekarang, dan fashionable digunakan baik dari kalangan anak-anak maupun dewasa serta bertujuan untuk memanfaatkan sumber pewarna alam yang melimpah di lingkungan sekitar. Pada penelitian ini teknik ecoprint dilakukan dengan menggunakan metode pengukusan (steaming), yang terdiri dari beberapa tahap yaitu scouring, mordanting, peletakan daun pada kain, steaming dan fiksasi. Pewarna alam yang digunakan pada penelitian ini adalah daun kenikir, dau sarap, dan daun air mata pengantin. Hasil ecoprint dari ketiga daun tersebut menunjukkan bahwa daun kenikir menghasilkan warna coklat, daun sarap menghasilkan warna hitam keabu-abuan dan daun air mata pengantin menghasilkan warna hijau muda. Warna yang dihasilkan cenderung natural dan lembut (soft). Corak yang dihasilkan unik dan menarik sehingga terkesan eksklusif. Pemanfaatan kain hasil ecoprint dapat diaplikasikan dalam pembuatan berbagai produk fashion diantaranya bucket hat.*

PENDAHULUAN

Fashion merupakan salah satu hal penting yang tidak dapat dilepaskan dari penampilan dan gaya keseharian. Benda-benda seperti baju dan aksesoris yang dikenakan bukanlah sekadar penutup tubuh. *Fashion* sudah menjadi bagian terpenting dari gaya, trend dan penampilan keseharian kita. Pada saat ini perkembangan *fashion*, model pakaian, rancangan pakaian, gaya

kostum di tanah air mencapai titik yang mengesankan (Hendariningrum dan Susilo, 2008). Inovasi kain yang digunakan juga merupakan salah satu penunjang dalam tren *fashion* saat ini, diantaranya inovasi kain dengan teknik *ecoprint*. Teknik *ecoprint* adalah proses mentransfer warna dan bentuk ke kain melalui kontak langsung. Teknik ini dilakukan dengan cara menempelkan tanaman yang memiliki pigmen warna pada kain berserat alami yang kemudian dilakukan proses pengukusan dalam kuili besar (Kusumaningtyas dan Wahyuningsih, 2021). Kelebihan teknik *ecoprint* yaitu teknik *ecoprint* mudah dalam proses pembuatannya, bahannya mudah ditemukan di sekitar lingkungan kita, ramah lingkungan karena tidak menggunakan bahan pewarna kimia berbahaya dan corak yang dihasilkan natural, unik dan menarik.

Tanaman yang digunakan dalam teknik *ecoprint* merupakan tanaman yang memiliki sensitivitas tinggi terhadap panas, karena hal tersebut merupakan faktor penting dalam mengekstraksi pigmen warna. Beberapa jenis tumbuhan di Indonesia mempunyai potensi untuk digunakan sebagai zat pewarna alami tekstil, khususnya dalam pengembangan poduk yang bernuansa naturalis, kulturis dan eksklusif serta dapat menjadi bahan baku industri tekstil yang mempunyai nilai ekonomis yang tinggi (Rosyida dan Zulfiya, 2013). Dan yang sering ditemukan adalah daun kenikir, daun sarap, dan daun air mata pengantin.

Daun kenikir dengan nama latin *Cosmos caudatus* adalah sebuah tanaman dengan bentuk daun membujur yang memiliki tangkai cukup panjang. Tanaman ini dibudidayakan sebagai tanaman hias, kadang-kadang tumbuh liar (Saraswati dkk., 2019). Penggunaan daun kenikir pada penelitian ini dikarenakan mudah ditemukan dan motif yang dihasilkan bagus. Daun sarap dengan nama latin *Hemigraphis alternata* merupakan daun herbal yang sangat mudah dikenali. Karena daun ini berwarna menarik yaitu ungu tua sedikit kemerahan. Tanaman ini juga sering digunakan sebagai tanaman yang menghiasi taman maupun pekarangan rumah (Putri, 2022). Daun air mata pengantin dengan nama latin *Antigonon leptopus* berasal dari Meksiko yang mudah ditemukan di Indonesia. Daun air mata pengantin memiliki bentuk seperti jantung, permukaan daun bergelombang (tidak rata) dan berwarna hijau. Air mata pengantin adalah tumbuhan merambat yang sering ditemukan merambat pada pepohonan lainnya (Setiawan, 2022). Selain daunnya, bunga air mata pengantin juga bisa digunakan untuk pembuatan *ecoprint*. Bunga air mata pengantin berwarna sangat cerah seperti putih dan merah muda.

Pemanfaatan inovasi kain dengan teknik *ecoprint* salah satunya dapat diterapkan dalam pembuatan *bucket hat* atau topi. *Bucket hat* bisa dikategorikan ke dalam jenis aksesoris yang punya bentuk cukup unik seperti layaknya ember. *Bucket hat* sangat populer pada zaman sekarang, dan *fashionable* digunakan baik dari kalangan anak-anak maupun dewasa. Dengan desain yang *simple*, *bucket hat* ini bisa menutup dan melindungi kepala dari paparan sinar matahari, debu, dan kotoran lainnya. Biasanya *bucket hat* terbuat dari kain katun tebal seperti denim atau kanvas, atau wol tebal seperti *tweed*, *bucket hat* juga bisa menggunakan kain primisima dengan menambahkan motif menggunakan teknik *ecoprint*. Pemanfaatan teknik *ecoprint* dalam pembuatan *bucket hat* agar teknik *ecoprint* lebih dikenal di kalangan masyarakat dan memanfaatkan kekayaan Indonesia yang melimpah.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif. Alat yang digunakan untuk teknik *ecoprint* adalah kompor, panci, plastik, tali raffia, timba, dan pengaduk. Sedangkan bahan yang digunakan adalah: kain katun prisima, air, tunjung 50 gram, tawas 150 gram, soda kue 50 gram, cuka 5 tutup botol, dan daun kenikir, daun sarap dan daun air mata pengantin. Alat yang digunakan pada pembuatan *bucket hat* adalah mesin jahit, gunting, penggaris, pensil, kertas kayu,

dan pita ukur (meteran). Sedangkan bahan yang digunakan adalah: kain katun prisima hasil teknik *ecoprint*, viselin, dan benang.

Prosedur kerja yang dilakukan untuk teknik *ecoprint* pada penelitian ini adalah yang pertama proses *scouring* dimana kain dicelupkan pada larutan soda AS. Larutan soda Ash diperoleh dengan cara melarutkan 3 sendok makan soda ash ke dalam 4 liter air hangat. Kemudian dilakukan proses mordan dengan cara kain dicelupkan pada larutan mordan. Larutan mordan diperoleh dengan cara melarutkan 3 tutup botol cuka, 50 gram soda kue, 15 gram tunjung ke dalam 1550 ml air dicampur dengan 150 gram tawas yang sebelumnya sudah dilarutkan dg air hangat secukupnya. Setelah proses mordan kain diperas dan diangin-anginkan hingga mengering. Plastik digelar kemudian kain digelar diletakkan di atas plastik. Daun kenikir, daun sarap dan daun air mata pengantin ditata di atas kain, kemudian kain digulung dan diikat dengan erat menggunakan tali raffia. Kain yang sudah diikat dimasukkan ke dalam panci untuk dilakukan proses pengukusan (*steaming*) selama 2 jam. Setelah proses *steaming* kain diangkat dan didiamkan selama 1 malam kemudian kain dibuka ikatannya dan diangin-anginkan (difiksasi). Proses *ecoprint* selesai.

Prosedur kerja yang dilakukan untuk proses pembuatan *bucket hat* adalah pertama pembuatan pola *bucket hat*, kedua pola diletakkan pada kain *ecoprint* kemudian kain *ecoprint* digunting mengikuti pola. Ketiga kain yang sudah berpola dilapisi viselin kemudian dijahit. Proses pembuatan *bucket hat* selesai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan Teknik *ecoprint* dalam penelitian ini dikarenakan teknik *ecoprint* memiliki beberapa keunggulan dibandingkan penggunaan pewarna sintetis. Pewarna sintetis memang memiliki beberapa keunggulan seperti jenis warna beragam, mudah diperoleh karena banyak dipasaran, harga ekonomis, daya mewarnai kuat, warnanya cerah dan tidak mudah luntur tetapi pewarna sintetis menghasilkan limbah berbahaya yang dapat menyebabkan pencemaran lingkungan (Yaseen dan Scholz, 2018). Sedangkan teknik *ecoprint* karena pewarna diambil dari alam (tumbuhan) maka pewarna yang dihasilkan dan limbahnya ramah lingkungan. Selain ramah lingkungan pewarnaan kain dengan *ecoprint* menghasilkan warna yang unik, menarik, warna cenderung lembut (*soft*) sehingga terkesan eksklusif. Proses pewarnaan dengan teknik *ecoprint* pun mudah dilakukan dan bahan pewarnanya mudah diperoleh karena tersedia di lingkungan sekitar. Sejalan dengan kesadaran masyarakat terhadap bahaya limbah pewarna sintetis maka pemilihan pewarna alam menjadi alternatif untuk melindungi kelestarian lingkungan. Selain itu penggunaan zat pewarna alam dianggap sebagai kekayaan budaya warisan nenek moyang yang masih tetap dijaga keberadaannya khususnya pada proses pembatikan dan perancangan busana. Menurut Hikmah dan Retnasari (2021), semakin banyaknya masyarakat yang peduli dengan lingkungan maka produk-produk ramah lingkungan semakin digemari. Hal ini menjadikan produk *ecoprint* bisa menjadi alternatif usaha di bidang *fashion* yang menjanjikan. *Ecoprint* juga sebagai usaha mewujudkan *ecofashion* yang mengurangi limbah cair berbahaya yang dihasilkan dari pewarna sintetis.

Pada penelitian ini teknik *ecoprint* dilakukan dengan metode pengukusan (*steaming*). Proses awal pada *ecoprint* adalah proses *scouring*. *Scouring* adalah proses perendaman kain pada larutan soda ash sampai merata. *Scouring* bertujuan untuk menghilangkan komponen dalam serat kain, seperti minyak, lemak, lilin, dan kotoran-kotoran lain yang dapat menghambat proses masuknya zat pewarna alam ke dalam serat kain pada proses pembuatan *ecoprint* (Rahutami, dkk

2020). Hasil kain setelah *scouring* dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kain setelah proses *scouring*

Proses selanjutnya adalah proses mordan (*mordanting*) yaitu proses yang dapat membantu mencerahkan, memberikan warna gelap, dan mencegah kelunturan warna. Proses *mordanting* dilakukan agar penyerapan zat warna alam terhadap bahan meningkat, serta menghasilkan ketajaman warna yang baik (Abu, 2016). Menurut Kusumaningtyas dan Wahyuningsih (2021), fungsi larutan mordan pada proses pewarnaan alam berguna untuk menambahkan ketajaman warna serta memperkuat ikatan antara serat serta zat warna sehingga bisa mencegah penyusutan pigmen warna. Proses mordan pada penelitian ini menggunakan larutan mordan yang terdiri dari campuran cuka, soda kue, tawas dan tunjung. Cuka digunakan bertujuan untuk membangkitkan warna. Tawas digunakan bertujuan untuk mempertajam warna yang dihasilkan pada daun. Tunjung dan soda kue digunakan bertujuan untuk membersihkan zat-zat kimia yang tersisa yang terdapat pada kain dan membantu mempertajam warna yang akan dihasilkan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Nada (2020) bahwa kualitas hasil *ecoprint* yang menggunakan mordan tawas, tunjung dan kapur tohor berkualitas sangat baik, dimana hasil *ecoprint* indikator motif sebesar 79,6% dan hasil *ecoprint* indikator warna 83,2%. Kain yang sudah mengalami proses mordan pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Kain setelah proses mordan (*mordanting*)

Setelah dilakukan proses mordan, kain digelar diatas plastik dalam kondisi sedikit basah kemudian daun kenikir, daun sarap dan daun air mata pengantin ditata di atas kain. Penggunaan kain yang sedikit basah bertujuan untuk memudahkan proses keluarnya warna pada daun. Fungsi dari plastik adalah melapisi kain agar hasil warna dan motif daun terlihat jelas. Proses

penggulungan kain dilakukan dengan erat supaya daun tidak bergeser dan warna yang dikeluarkan maksimal. Proses *steaming* dilakukan selama 2 jam.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, hasil dari *ecoprint* daun kenikir berwarna coklat. Hasil ini sesuai dengan penelitian Wicaksono (2020) bahwa daun kenikir dapat digunakan sebagai zat pewarna alami karena mengandung zat beta karoten yang merupakan golongan karotenid atau pigmen, penggunaan warnanya dapat menghasilkan warna *soft brown*. Hasil *ecoprint* dari daun sarap pada penelitian ini menghasilkan warna hitam keabu-abuan, sedangkan daun air mata pengantin menghasilkan warna hijau muda. Hasil *ecoprint* pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Kain *Ecoprint*

Kain *ecoprint* yang dihasilkan pada penelitian ini dimanfaatkan untuk pembuatan *bucket hat*. *Bucket hat* sangat populer pada zaman sekarang, dan *fashionable* digunakan baik dari kalangan anak-anak maupun dewasa. Pemanfaatan *ecoprint* dalam pembuatan *bucket hat* pada penelitian ini bertujuan agar *ecoprint* lebih dikenal di kalangan masyarakat dan memanfaatkan zat warna alam yang melimpah yang ada di lingkungan sekitar. Hasil pemanfaatan kain *ecoprint* untuk *bucket hat* dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 7. *Bucket hat* dari bahan kain *ecoprint*

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa daun kenikir, daun sarap, dan daun air mata pengantin dapat digunakan sebagai sumber zat pewarna alami pada proses *ecoprint* pada kain katun prisima. Daun kenikir menghasilkan warna coklat, daun sarap menghasilkan warna hitam keabu-abuan dan daun air mata pengantin menghasilkan warna hijau muda. Hasil *ecoprint* dari ketiga daun tersebut menghasilkan warna yang cenderung lembut (*soft*), dengan corak yang unik dan menarik sehingga terkesan eksklusif. Pemanfaatan kain hasil *ecoprint* dapat diaplikasikan dalam pembuatan berbagai produk *fashion* diantaranya *bucket hat*.

DAFTAR REFERENSI

- Abu, A. 2016. Pewarnaan Alami Kain Sutera Menggunakan Fiksator Tawas, Tunjung, dan Kapur Tohor. *Jurnal Scientific Pinisi*. 2(2):86-91.
- Hendariningrum, R., Susilo., M., E., 2008. Fashion dan Gaya Hidup : Identitas dan Komunikasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 6(2): 25-32
- Hikmah, A.R., Retnasari, D. 2021. *Ecoprint* sebagai alternatif peluang usaha *fashion* yang ramah lingkungan. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*, 16(1): 1-5
- Kusumaningtyas, I., A., Wahyuningsih, U., 2021. Analisa Hasil Penelitian Tentang Teknik *Ecoprint* Menggunakan Mordan Tawas, Kapur, dan Tunjung Pada Serat Alam. *Jurnal Edisi Yudisium*. 10(3):9-14
- Nada, F. 2020. Kualitas hasil *ecoprint* teknik *steam* menggunakan mordan tunjung, tawas dan kapur tohor. *Fashion and Fashion Education journal*, 9(1): 123-128.
- Putri, A.R. 2022. Sering dijadikan tanaman hias, inilah 4 manfaat daun sarap bagi kesehatan. <https://www.orami.co.id/magazine/manfaat-daun-sarap> (diakses 2 Juli 2023).
- Rahutami, A., I., Hastuti, R., Kekalih, W., Purnamasari, V. 2020. *Ecoprint: Pemanfaatan Tumbuhan Di Alam Bandungan Untuk Menciptakan Nilai Tambah Pada Kain*. *Laporan Pengabdian Masyarakat*. Semarang: Universitas katolik Soegijapranata Semarang.
- Rosyida, A., Zulfiya, A., 2013. Pewarnaan Bahan Tekstil dengan Menggunakan Ekstrak Kayu Nangka dan Teknik Pewarnaannya untuk Mendapatkan Hasil yang Optimal. *Jurnal rekayasa proses* 7(2):52-58.
- Saraswati, R., Susilowati, D., Restuti, R., C., Pamungkas, F., D., 2019. *Pemanfaatan Daun Untuk Ecoprint Dalam Menunjang Pariwisata*. Jakarta: Departemen Geografi FMIPA Universitas Indonesia.
- Setiawan, R. 2022. Fakta tanaman air mata pengantin yang wajib moms tahu! <https://www.orami.co.id/magazine/tanaman-air-mata-pengantin> (diakses 2 Juli 2023)
- Wicaksono, I.M. 2020. Pengaruh jenis fiksator terhadap hasil jadi pewarnaan alami dengan air rebusan kenikir pada busana anak. *E-Journal*, 9(1): 34-38
- Yaseen, J.K.D.A., Scholz, M. 2018. Textile dye wastewater characteristics and constituents of synthetic effluents: a critical review. *International Journal of Environmental Science and Technology*, 16: 1193-1226. <https://doi.org/10.1007/s13762-018-2130-z> [2]